

Peran Orang Tua dalam Membiasakan Kesantunan Berbahasa pada Anak di Kampung Parakan Panjang Bandung

Zahrotunnisa Nur Fadillatul Jannah*, Aep Saepudin, Nadri Taja

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

zahrotunnisanfj@gmail.com, aep.saepudin@unisba.ac.id, nadri_taja@unisba.ac.id

Abstract. Language politeness is an important part in the formation of a child's character which is greatly influenced by the role of the family, especially parents. This research is motivated by the continued discovery of impolite language behavior in children in everyday life, such as the use of harsh words, impolite intonation, and lack of respect for elders, which indicates that the role of parents in cultivating polite language in the family environment is not optimal. Parents have the responsibility to cultivate polite language through role models, guidance, education, supervision, and control of children's language behavior. This study aims to describe the role of parents as role models, guides and educators, and supervisors in cultivating polite language in children aged 6-12 years in RW 02 Kampung Parakan Panjang Bandung. This study uses a qualitative approach with a case study method, with research subjects including parents, children, and community leaders of Koran Teacher. Data collection techniques were carried out through interviews, observation, and documentation, while data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that some parents have attempted to set an example and guide their children in using polite language in everyday life, but there are still parents who are not consistent in maintaining their speech, especially when angry or emotional, and are less than optimal in supervising and controlling their children's use of language in social interactions and on gadgets. Therefore, it can be concluded that the role of parents as role models, guides, educators, and supervisors is very influential in cultivating polite language habits in children and needs to be done consistently and continuously.

Keywords: *Parental role, Language Impression, Children.*

Abstrak. Kesantunan berbahasan merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter anak yang sangat di pengaruhi oleh peran keluarga, khususnya orang tua. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih ditemukannya perilaku berbahasa anak yang kurang santun dalam kehidupan sehari-hari, seperti penggunaan kata-kata kasar, intonasi yang tidak sopan, serta kurangnya penghormatan kepada orang yang lebih tua, yang menunjukkan belum optimalnya peran orang tua dalam membiasakan kesantunan berbahasa di lingkungan keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab dalam membiasakan penggunaan bahasa yang santun melalui keteladanan, pembimbingan, pendidikan, pengawasan, dan pengontrolan terhadap perilaku berbahasa anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran orang tua sebagai teladan, pembimbing dan pendidik, serta pengawas dalam membiasakan kesantunan berbahasa pada anak usia 6-12 tahun di RW 02 Kampung Parakan Panjang Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, dengan subjek penelitian meliputi orang tua, anak, dan tokoh masyarakat atau guru ngaji. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian orang tua telah berupaya memberikan teladan dan membimbing anak dalam menggunakan bahasa yang santun dalam kehidupan sehari-hari, namun masih ditemukan orang tua yang belum konsisten dalam menjaga tutur kata, terutama saat marah atau emosi, serta kurang optimal dalam melakukan pengawasan dan pengontrolan terhadap penggunaan bahasa anak dalam pergaulan dan penggunaan hp. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sebagai teladan, pembimbing, pendidik, dan pengawas sangat berpengaruh dalam pembiasaan kesantunan berbahasa anak dan perlu dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Peran Orang Tua, Kesantunan Berbahasa, Anak.*

A. Pendahuluan

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak sebelum memasuki sekolah dan masyarakat luas. Dalam keluarga, kepribadian, sikap, dan pola perilaku anak mulai dibentuk, termasuk cara berbicara yang mencerminkan adab dan karakter. Pendidikan di rumah sangat memengaruhi perkembangan moral, spiritual, dan sosial anak, sehingga keluarga dikenal sebagai *the first school* bagi anak (Miyarso, 2017). Pendidikan adab berbahasa tidak hanya mengajarkan struktur bahasa, tetapi juga menanamkan nilai sopan santun, penghormatan, dan kepekaan sosial melalui teladan, nasihat, serta pembiasaan yang dilakukan orang tua (Rasyad et al., 2023).

Kampung Parakan Panjang RW 02 dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan lingkungan pemukiman dengan aktivitas anak yang beragam, seperti sekolah formal, mengaji di masjid, dan interaksi dengan teman sebaya. Kondisi ini menjadi ruang penting pembentukan kebiasaan berbahasa anak. Namun, berdasarkan observasi awal dan keterangan pengurus RW serta guru ngaji, masih ditemukan anak-anak yang menggunakan bahasa tidak santun, seperti kata kasar, ejekan, sindiran, serta meniru bahasa dari media sosial, baik di rumah, tempat bermain, maupun di masjid. Fenomena ini dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang pendidikan orang tua, pekerjaan, pola asuh, kurangnya pengawasan berbahasa, pengaruh teman sebaya, serta minimnya pembinaan adab berbahasa yang terstruktur dalam keluarga dan masyarakat.

Adab berbahasa menurut perspektif Islam merupakan bagian penting dari akhlak. Al-Qur'an menekankan penggunaan *qoulān karīmā* (perkataan mulia), *qoulān layyinā* (lembut), *qoulān ma'rūfā* (baik), dan *qoulān sadīdā* (benar). Hal ini menegaskan bahwa berbicara harus dilakukan dengan sopan, lembut, dan penuh kebenaran. Tanggung jawab orang tua ditegaskan dalam QS. At-Tahrim: 6 yang memerintahkan menjaga diri dan keluarga dari api neraka melalui pendidikan, nasihat, serta amar ma'ruf nahi munkar. Tafsir Jalalain menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan kewajiban orang tua dalam mendidik akhlak dan perilaku anak, termasuk menjaga lisan (al-Mahalli, 2017). Pembinaan adab berbahasa juga tercermin dalam nasihat Luqman kepada anaknya pada QS. Luqman: 19, khususnya perintah untuk melunakkan suara. Menurut Tafsir Jalalain, berbicara dengan suara keras dan kasar tanpa alasan yang benar merupakan sikap tidak sopan dan mencerminkan kebodohan, sehingga seorang Muslim dianjurkan bersikap lembut dan rendah hati dalam tutur kata (al mahalli, 2017). Selain itu, QS. Al-Isra': 53 dan QS. Al-Hujurat: 11 secara tegas melarang perkataan kasar, ejekan, dan penghinaan karena dapat menimbulkan konflik sosial. Nabi Muhammad SAW juga menegaskan pentingnya berkata baik atau diam sebagai prinsip dasar akhlak berbahasa.

Secara teoritis, penelitian ini didukung oleh teori sosiokultural Lev Vygotsky yang menekankan bahwa perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh interaksi sosial, terutama dengan orang tua sebagai *scaffolding*. Teori belajar sosial Albert Bandura juga menjelaskan bahwa anak belajar melalui peniruan, sehingga bahasa yang sering didengar dan dilihat akan mudah menjadi kebiasaan (Rahmah et al., 2024). Usia 6–12 tahun merupakan fase krusial karena anak sangat mudah meniru lingkungan sekitarnya, baik dari keluarga, teman sebaya, maupun media digital. Di era digital, kualitas interaksi orang tua dan anak cenderung menurun akibat distraksi gawai, yang berdampak pada menurunnya komunikasi verbal dan nonverbal anak (Sakila, 2024). Padahal, orang tua adalah teladan utama dalam membentuk kebiasaan berbahasa santun. Tanpa keterlibatan aktif orang tua, anak berpotensi terbawa arus bahasa kasar yang lambat laun menjadi kebiasaan buruk. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara orang tua, guru ngaji, dan tokoh masyarakat untuk membangun lingkungan berbahasa yang santun melalui teladan, pembinaan, dan pengawasan yang konsisten.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting untuk mengkaji peran orang tua dalam membiasakan kesantunan berbahasa anak di RW 02 Kampung Parakan Panjang Bandung, guna merumuskan strategi pembinaan adab berbahasa yang efektif, hangat, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam peran orang tua dalam membiasakan kesantunan berbahasa pada anak di RW 02 Kampung Parakan Panjang, Kabupaten Bandung. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan perilaku, sikap, dan pola komunikasi subjek secara holistik dalam konteks alamiah. Sumber data penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh dari orang tua, anak, guru mengaji, dan tokoh masyarakat, serta data sekunder berupa catatan lapangan dan literatur yang

relevan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode serta pengecekan data kepada informan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif pasif, dan dokumentasi. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dengan bantuan pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini bertujuan memperoleh gambaran yang akurat mengenai pembiasaan kesantunan berbahasa dalam keluarga serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peran Orang Tua sebagai Teladan dalam Membiasakan Kesantunan Berbahasa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran utama sebagai teladan dalam membiasakan kesantunan berbahasa anak. Bahasa yang digunakan orang tua dalam kehidupan sehari-hari, baik dari segi pilihan kata, intonasi, maupun sikap saat berbicara, menjadi contoh langsung yang ditiru oleh anak. Anak cenderung mencontoh cara orang tua berkomunikasi ketika berbicara dengan anggota keluarga maupun dengan orang lain. Ketika orang tua terbiasa menggunakan bahasa yang sopan dan menghargai lawan bicara, anak menunjukkan kecenderungan untuk menerapkan pola berbahasa yang sama. Peran keteladanan ini menunjukkan bahwa pembiasaan kesantunan berbahasa lebih efektif ketika nilai-nilai tersebut ditampilkan secara nyata dalam perilaku orang tua, bukan hanya disampaikan dalam bentuk nasihat (Putra, 2024). Selain itu, interaksi intens dalam keluarga mendukung pandangan Vygotsky bahwa perkembangan bahasa dibentuk melalui interaksi sosial. Dalam perspektif Islam, keteladanan (*uswah hasanah*) menjadi fondasi pendidikan akhlak, sehingga konsistensi bahasa santun orang tua berpengaruh langsung terhadap pembentukan kesantunan berbahasa anak.

Secara pedagogis, keteladanan orang tua berfungsi sebagai proses internalisasi nilai, di mana anak belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku yang dianggap signifikan. Bahasa santun yang ditampilkan orang tua menjadi stimulus pendidikan yang membentuk kebiasaan berbahasa anak secara alami. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan memiliki peran lebih kuat dibandingkan instruksi verbal semata dalam membangun karakter berbahasa anak. Dalam perspektif pedagogis, keteladanan orang tua merupakan bentuk pendidikan afektif yang paling efektif dalam keluarga. Anak mempelajari kesantunan berbahasa bukan melalui penjelasan konseptual, melainkan melalui pengalaman langsung yang berulang. Bahasa santun yang ditampilkan orang tua secara konsisten akan membentuk skema berpikir anak tentang cara berkomunikasi yang dianggap wajar dan dapat diterima.

Proses ini menunjukkan bahwa keluarga berfungsi sebagai lingkungan belajar pertama yang membentuk dasar karakter berbahasa anak sebelum anak berinteraksi lebih luas dengan lingkungan sosial. Selain itu, keteladanan orang tua juga berperan dalam membangun rasa aman psikologis anak dalam berkomunikasi. Anak yang terbiasa melihat orang tua berbicara dengan tenang dan menghargai lawan bicara cenderung mengembangkan pola komunikasi yang lebih stabil secara emosional. Hal ini berdampak pada kemampuan anak untuk mengelola emosi saat berbicara, sehingga kesantunan berbahasa tidak hanya tampak pada pilihan kata, tetapi juga pada sikap dan intonasi.

Peran Orang Tua sebagai Pembimbing dan Pendidik

Orang tua juga berperan sebagai pembimbing dan pendidik dalam membentuk perilaku berbahasa anak. Peran ini diwujudkan melalui pemberian nasihat dan teguran ketika anak menggunakan tutur kata yang kurang santun. Teguran disampaikan dengan bahasa yang lembut dan tidak disertai kemarahan, sehingga anak dapat memahami kesalahannya tanpa merasa tertekan. Pendekatan ini membantu anak menyadari pentingnya menggunakan bahasa yang baik dan sopan dalam berkomunikasi. Secara pedagogis, pendekatan tersebut mendorong terbentuknya kesadaran berbahasa pada anak yang bersumber dari pemahaman dan nilai, bukan dari rasa takut terhadap hukuman. Temuan ini selaras dengan konsep *learning by doing* (Tenri Awaru, 2021) dan *ta'dib* (Al-Ghazali, 1100), yang menekankan bahwa nilai tidak cukup diajarkan secara teoritis, tetapi harus dipraktikkan dan diulang dalam keseharian agar menjadi kebiasaan.

Pola pembimbingan yang dilakukan orang tua mencerminkan pendekatan pendidikan yang berorientasi pada perkembangan psikologis anak. Dengan menasihati dan menegur tanpa memarahi,

orang tua membantu anak mengembangkan kemampuan refleksi diri serta pengendalian emosi dalam berkomunikasi. Proses ini memperkuat hubungan edukatif antara orang tua dan anak serta mendorong terbentuknya kesadaran moral dalam penggunaan bahasa. Peran orang tua sebagai pembimbing dan pendidik dalam perilaku berbahasa anak menunjukkan adanya relasi pedagogis yang bersifat mendidik, bukan menghukum. Teguran yang disampaikan dengan cara yang tepat membantu anak memahami kesalahan sebagai bagian dari proses belajar. Dalam konteks ini, orang tua tidak hanya mengoreksi perilaku berbahasa anak, tetapi juga mengajarkan nilai empati dan penghargaan terhadap orang lain.

Pendekatan pembimbingan yang dialogis memungkinkan anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir reflektif terhadap tutur kata yang digunakan. Anak belajar mempertimbangkan dampak dari bahasa yang diucapkannya terhadap perasaan orang lain. Proses ini menjadi fondasi penting dalam pembentukan kesadaran moral berbahasa, di mana anak mulai memahami bahwa kesantunan berbahasa berkaitan erat dengan sikap menghargai sesama.

Peran Orang Tua sebagai Pengawas dan Pengontrol Penggunaan Bahasa

Pembiasaan kesantunan berbahasa juga dilakukan melalui penerapan aturan di lingkungan keluarga. Orang tua menetapkan aturan sederhana, seperti larangan berbicara kasar, pembiasaan menggunakan kata-kata sopan, serta pengaturan waktu tidur agar anak tidak bersikap malas dan mampu menjalani aktivitas sehari-hari dengan tertib. Aturan tersebut berfungsi sebagai batasan perilaku yang membantu anak memahami perilaku berbahasa yang dapat diterima dalam keluarga. Aturan yang diterapkan secara konsisten berperan sebagai sarana pendidikan karakter yang membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, dan pengendalian diri anak dalam berbahasa. Pola pengawasan yang tegas namun hangat mencerminkan pola asuh *authoritative menurut Baumrind dalam artikel milik* (Tobing & Nurjannah, 2024), yang efektif membantu anak mengendalikan penggunaan bahasa dalam berbagai konteks sosial.

Penerapan aturan dalam keluarga berfungsi sebagai media pendidikan nilai yang menanamkan norma kesantunan berbahasa secara berkelanjutan. Aturan tersebut tidak hanya mengatur perilaku, tetapi juga melatih anak untuk memahami konsekuensi dari setiap tindakan berbahasa yang dilakukan. Dalam konteks pendidikan keluarga, aturan menjadi instrumen pembentukan sikap disiplin dan tanggung jawab anak.

Aturan keluarga yang berkaitan dengan perilaku berbahasa berfungsi sebagai instrumen pedagogis dalam menanamkan nilai-nilai kesantunan secara terstruktur. Aturan tersebut membantu anak memahami batasan perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam berkomunikasi. Melalui aturan, anak belajar bahwa bahasa memiliki norma dan konsekuensi sosial yang harus diperhatikan.

Penerapan aturan yang konsisten melatih anak untuk bertanggung jawab terhadap perilaku berbahasanya sendiri. Anak tidak hanya mengikuti aturan karena pengawasan orang tua, tetapi secara bertahap menginternalisasi nilai kesantunan sebagai bagian dari kebiasaan hidup. Dalam konteks pendidikan keluarga, aturan berperan sebagai sarana pembentukan disiplin yang mendukung perkembangan karakter anak secara menyeluruh.

Peran Orang Tua sebagai Pendamping dan Pelindung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawasan orang tua terhadap pergaulan anak dan penggunaan media digital menjadi aspek penting dalam membiasakan kesantunan berbahasa. Orang tua memantau aktivitas anak saat menggunakan telepon genggam serta mendampingi anak ketika mengakses media sosial dan tontonan digital seperti YouTube, TikTok, dan media lainnya. Pengawasan ini bertujuan untuk mencegah anak meniru bahasa yang tidak pantas dari lingkungan luar maupun konten digital. Pengawasan yang disertai pendampingan memungkinkan orang tua berperan aktif dalam mengarahkan pola konsumsi media anak secara lebih edukatif dan terkontrol. Pendampingan orang tua memberikan dukungan emosional yang membantu anak mengontrol emosi dan memilih kata secara lebih santun. (Naibaho et al., 2025) Temuan ini sejalan dengan konsep *scaffolding* Vygotsky dan *co-regulation* dalam teori kecerdasan emosional Goleman, di mana orang tua berperan sebagai pengatur emosi sementara hingga anak mampu mengendalikan dirinya secara mandiri.

Pengawasan orang tua terhadap penggunaan media digital memiliki implikasi pedagogis yang penting, terutama dalam membentuk kemampuan anak memilah bahasa yang layak ditiru. Pendampingan yang dilakukan memungkinkan terjadinya dialog edukatif antara orang tua dan anak terkait konten yang dikonsumsi. Dengan demikian, pengawasan tidak hanya bersifat protektif,

tetapi juga edukatif dalam membangun kesadaran literasi digital anak.

Pengawasan orang tua terhadap pergaulan dan penggunaan media digital merupakan respons pedagogis terhadap tantangan perkembangan teknologi. Bahasa yang diperoleh anak dari lingkungan digital sering kali tidak sesuai dengan nilai kesantunan yang diajarkan dalam keluarga. Oleh karena itu, peran orang tua dalam mendampingi anak menjadi sangat penting untuk mencegah terjadinya internalisasi bahasa yang tidak pantas.

Pendampingan yang dilakukan orang tua memungkinkan terjadinya proses klarifikasi nilai, di mana orang tua dapat menjelaskan kepada anak tentang bahasa yang layak ditiru dan bahasa yang perlu dihindari. Proses ini tidak hanya bersifat preventif, tetapi juga edukatif, karena membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap konten yang dikonsumsi. Dengan demikian, pengawasan media berfungsi sebagai bagian dari pendidikan literasi digital dan moral anak.

Peran Orang Tua dalam Memberikan Penguatan Nasihat

Penelitian ini menemukan adanya kendala dalam pelaksanaannya. Salah satu kendala utama adalah ketidakkonsistenan orang tua dalam menjaga tutur kata, terutama ketika berada dalam kondisi emosi atau kelelahan. Selain itu, keterbatasan waktu juga memengaruhi intensitas pengawasan terhadap pergaulan dan penggunaan media digital anak. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembiasaan kesantunan berbahasa sangat bergantung pada konsistensi peran orang tua dalam jangka panjang, bukan hanya pada intensitas nasihat sesaat. Penguatan melalui nasihat, pujian, dan apresiasi berperan menjaga keberlanjutan kesantunan berbahasa anak. Hal ini sejalan dengan teori *positive reinforcement* Skinner pada artikel milik (Oktavia, 2022) dan tahap perkembangan moral konvensional menurut Kohlberg, di mana anak termotivasi mempertahankan perilaku baik karena dukungan dan pengakuan dari orang tua.

Menurut perspektif Islam, pendekatan *mau'izhah hasanah* menegaskan pentingnya nasihat yang lembut agar nilai kesantunan terinternalisasi secara berkelanjutan. Meskipun orang tua telah menjalankan berbagai peran dalam membiasakan kesantunan berbahasa, penelitian ini menemukan adanya kendala dalam pelaksanaannya. Salah satu kendala utama adalah ketidakkonsistenan orang tua dalam menjaga tutur kata, terutama ketika berada dalam kondisi emosi, kelelahan, atau tekanan pekerjaan. Selain itu, keterbatasan waktu juga memengaruhi intensitas pendampingan dan pengawasan terhadap anak. Kondisi ini berdampak pada pembiasaan kesantunan berbahasa yang belum optimal. Secara pedagogis, temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan dalam keluarga sangat ditentukan oleh kesinambungan sikap dan perilaku orang tua dalam jangka panjang.

Temuan terkait kendala yang dialami orang tua menunjukkan bahwa pembiasaan kesantunan berbahasa memerlukan komitmen dan konsistensi yang berkelanjutan. Ketidakkonsistenan orang tua berpotensi menimbulkan kebingungan nilai pada anak, sehingga menghambat proses internalisasi kesantunan berbahasa. Oleh karena itu, kesinambungan peran orang tua menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan bahasa dalam keluarga.

Kendala yang dihadapi orang tua dalam membiasakan kesantunan berbahasa menunjukkan bahwa pendidikan dalam keluarga tidak terlepas dari faktor kondisi emosional dan sosial orang tua. Ketika orang tua tidak konsisten dalam menjaga tutur kata, anak berpotensi menerima pesan nilai yang tidak selaras. Hal ini dapat menghambat proses internalisasi kesantunan berbahasa yang sedang dibangun. Temuan ini menegaskan bahwa konsistensi merupakan kunci keberhasilan pendidikan keluarga. Anak membutuhkan pola yang stabil dan berulang untuk membentuk kebiasaan berbahasa yang santun. Oleh karena itu, peran orang tua tidak hanya dituntut pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada kesiapan emosional dan komitmen dalam menjalankan fungsi pendidikan secara berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membiasakan kesantunan berbahasa pada anak usia 6–12 tahun di RW 02 Kampung Parakan Panjang. Peran tersebut tercermin melalui keteladanan dalam bertutur kata, pembimbingan yang dilakukan secara dialogis dan berkelanjutan, pengawasan terhadap penggunaan bahasa anak baik di lingkungan sosial maupun media digital, pendampingan dalam interaksi sehari-hari, serta penguatan melalui nasihat dan apresiasi positif. Keteladanan dan konsistensi orang tua terbukti menjadi faktor paling dominan dalam membentuk kebiasaan berbahasa santun pada anak. Adapun kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu orang tua, pengaruh teman sebaya, serta paparan

bahasa tidak santun dari lingkungan dan media digital. Oleh karena itu, pembiasaan kesantunan berbahasa memerlukan keterlibatan aktif orang tua yang berkelanjutan serta dukungan lingkungan keluarga dan masyarakat agar anak mampu menginternalisasi nilai-nilai adab berbahasa secara optimal sesuai dengan ajaran Islam.

Ucapan Terimakasih

Dengan penuh rasa syukur dan bahagia, peneliti ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, doa, serta bantuan selama proses penyusunan skripsi ini, yaitu:

Allah SWT atas segala limpahan rahmat, kasih sayang, dan ridho-Nya, serta atas doa-doa yang dikabulkan dengan cara terbaik menurut kehendak-Nya. Atas izin dan kehendak Allah SWT, peneliti mampu melewati setiap proses, ujian, dan perjuangan hingga sampai pada tahap penyelesaian skripsi ini.

Ayah dan Ibu tercinta yang selalu penulis cintai dan sayangi. Terima kasih atas segala dedikasi, kasih sayang yang luar biasa, bantuan, usaha, serta doa yang tiada hentinya diberikan sejak awal hingga penulis berada pada titik ini. Berkat bimbingan, dukungan, dan pengorbanan Ayah dan Ibu, penulis dapat menyelesaikan pendidikan ini. Tulisan ini peneliti persembahkan untuk kedua orang tua tercinta. Salam hangat dari anak bungsu perempuanmu.

Bapak Dr. H. Aep Saepudin, Drs., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung.

Ibu Dr. Fitroh Hayati, S.Ag., M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Bandung.

Dosen pembimbing, yaitu Bapak Dr. H. Aep Saepudin, Drs., M.Ag. dan Bapak Dr. Nadri Taja, S.Pd., M.Pd. yang senantiasa memberikan arahan, bimbingan, kemudahan, serta meluangkan waktu selama proses penyusunan skripsi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan serta staf akademik yang telah memberikan wawasan ilmu pengetahuan serta kemudahan selama penulis menempuh pendidikan di Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Bapak Dede Zaenal Muttaqin beserta para pengurus Kampung Parakan Panjang RW 02 Kabupaten Bandung yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian di Kampung Parakan Panjang RW 02 Kabupaten Bandung.

Kakak perempuan tercinta beserta suaminya yang telah memberikan dukungan, doa, motivasi, dan dorongan kepada peneliti sehingga peneliti dapat segera menyelesaikan skripsi ini dan meraih kelulusan.

Seluruh keluarga besar yang telah memberikan dukungan dan doa sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Partner terbaik, Muhamad Bilal Rizkiarapi, yang selalu menemani peneliti dalam setiap proses perjuangan hingga saat ini. Terima kasih atas kesediaannya menjadi pendengar yang baik, penyemangat, serta memberikan motivasi dan dukungan sehingga peneliti dapat menyelesaikan pendidikan S1 ini dengan lancar.

Rayyan Alvaro Rizky, keponakan tercinta, anak dari Kakak Wulan dan Agus, yang selalu memberikan semangat melalui tingkah lakunya yang lucu dan menggemaskan.

Sahabat-sahabat tersayang, Elfara Putri, Amanda Natasha, Sabila Agnia, Halimah Tusa'idah, Candra Gemilang, Aina Lift, dan Windy Ramadhani yang telah menemani dan memberikan dukungan selama perjalanan studi S1 ini.

Seluruh teman-teman seperjuangan angkatan 2022 Regeneration Of Revolution serta barudak Besok Haji yang telah berjuang bersama selama menempuh pendidikan S1.

Rekan-rekan DAMFTK, terima kasih atas kesempatan yang telah diberikan kepada peneliti untuk mengembangkan diri serta memperoleh banyak pengalaman dan ilmu. Semoga DAMFTK dapat terus berkembang dan menjadi organisasi yang semakin baik di masa mendatang.

Teh Ina Rotu, seseorang yang tidak sedarah namun sudah seperti keluarga sendiri. Terima kasih atas dedikasi, bantuan, dan dukungannya selama peneliti menyelesaikan skripsi ini, yang selalu membantu tanpa lelah, menenangkan, serta menguatkan peneliti.

Sahabat bernama Gadis, yang peneliti temui saat masa PLP dan kini menjadi sahabat sedekat nadi. Terima kasih atas segala dukungan, doa, dan motivasi yang diberikan sehingga peneliti semakin yakin untuk menyelesaikan skripsi ini.

Terakhir, terima kasih kepada diri sendiri yang telah berusaha, bertahan, dan tidak pernah menyerah hingga sampai pada tahap ini.

Daftar Pustaka

- al mahalli, imam J. (2017). *TAFSIR JALALAIN*. Sinar Baru Algensindo.
- Al-Ghazali, I. (1100). *Terjemahan Ihya Ulumuddin Jilid 1.pdf*.
- Isma Miftahul Jannah, Nan Rahminawati, & Heru Pratikno. (2023). Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Si Anak Cahaya Karya Tere Liye. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 129–136. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v3i2.3040>
- Manzilati, A. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, Dan Aplikasi*. Universitas Brawijaya Press.
- Miyarso, E. (2017). Kultur Keluarga dan Kemampuan Berbahasa Anak. *Dinamika Pendidikan*, XXII(2), 97–111.
- Naibaho, C. N., Tampubolon, F. A., Siburian, Y., Surip, M., William, J., Ps, I., Baru, K., Percut, K., Tuan, S., Serdang, K. D., & Utara, S. (2025). Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Perkembangan Kemampuan Berbahasa Anak Universitas Negeri Medan , Indonesia. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 3(2), 150–161.
- Oktavia, L. (2022). *Penerapan Teori Belajar Behavioristik B . F Skinner dalam Memotivasi Siswa pada Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar*. 53–61.
- Putra, M. S. (2024). *Analisis Teori Pendidikan Sosial Kognitif Albert Bandura dan Implikasinya Pada Pendidikan Sekolah Dasar*. 3(1), 63–70.
- Rahmah, A. Q. V., Salsabilah, N. R., & Sari, N. A. P. (2024). Pentingnya Pengetahuan Bahasa dan Adab Berinteraksi Sosial Menurut Pandangan Islam. *Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(3), 28–37.
- Rahmansyah, C., Asikin, I., & Al Ghazal, S. (n.d.). *Metode Pendidikan Akhlak Dalam Buku “Akhlakul Kariimah berdasarkan Mudaawamatu Dzikrillah” Karya Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul’arifin (Abah Anom)*. Retrieved <https://journal.sbpublisher.com/index.php/imsak>
- Rasyad, M. R., Reza, M., Aqsa, S. Al, Sunan, U. I. N., Djati, G., Jl, B., Rasyad, M. R., Reza, M., & Saomi, M. (2023). *Gunung Djati Conference Series , Volume 22 (2023) CONFERENCE SERIES LEARNING CLASS TAUHID AND AKHLAK PROSES PENCIPTAAN MANUSIA*. 22, 198–214.
- Sakila, S. M. (2024). Urgensi adab dalam belajar dan pembelajaran di dunia pendidikan. *Journal Education and Government Wiyata*, 2(3), 211.
- Suyitno. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip, dan Operasionalnya*. Malang: Akademia Pustaka.
- Tenri Awaru, A. O. (2021). *Sosiologi Keluarga*.

- Tobing, M. S., & Nurjannah. (2024). *Pola Asuh Anak Menurut Baumrind dengan Pola Asuh Perspektif Islam*. 6, 1–20.
- Zahrah, D. S., Hayati, F., & Khambali. (2021). Implikasi Pendidikan Menurut QS Ali Imran Ayat 35-37 tentang Cara Nabi Zakariya dalam Mendidik Anak Perempuan. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 36–42. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i1.157>